

KUALITAS PRIBADI KONSELOR: KUNCI UNTUK HUBUNGAN YANG SUKSES DALAM KONSELING

Debby Rojwa Nurshabrina¹, Nandang Budiman², Nadia Aulia Nadhirah³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: debby.rojwa@upi.edu, nandang.budiman@upi.edu,

nadia.aulia.nadhirah@upi.edu

Article History:

Submission

Accepted

Published

Jan 1st, 2024

Oct 1st, 2024

Oct 10th, 2024

Abstract. *Counseling as an effort to provide assistance through personal interaction between counselors and clients with the aim of helping clients understand themselves, their environment, make decisions, and set goals so that clients feel happy and behave well. The purpose of this article is to determine the importance of the counselor's personal qualities in counseling to build relationships between counselors and clients. The research method used is a literature study. The results of this article are that the counselor's personal qualities influence building relationships between counselors and clients and that the counselor's personal qualities are needed in several aspects, namely: improving digital skills, sustainable self-development, multicultural approaches, improving communication skills and counselor involvement in the community at school and society. It is hoped that a counselor will continue to improve his/her quality through training and development of knowledge and counselors need to realize that he/she is a helper*

Keywords: Quality, Counselor, Counselee, Relationship, Counseling.

Abstrak. *Konseling sebagai upaya pemberian bantuan melalui interaksi pribadi antara konselor dan konseli dengan tujuan membantu konseli memahami dirinya, lingkungannya, mengambil keputusan, dan menetapkan tujuan agar konseli merasa bahagia dan berperilaku baik. Tujuan artikel ini untuk mengetahui pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antara konselor dan konseli. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil dari artikel ini yaitu kualitas pribadi konselor berpengaruh dalam membangun hubungan antara konselor dan konseli dan diperlukan keterbaruan kualitas pribadi konselor dalam beberapa aspek, yaitu: peningkatan keterampilan digital, pengembangan diri keberlanjutan, pendekatan multikultural, peningkatan kemampuan komunikasi dan keterlibatan konselor dalam komunitas di sekolah dan masyarakat. Diharapkan seorang konselor terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pelatihan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta konselor perlu menyadari bahwa dirinya merupakan seorang helper.*

Kata kunci: Kualitas, Konselor, Konseli, Hubungan, konseling.

A. PENDAHULUAN

Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli pada bidang bimbingan dan konseling. Konselor merupakan seorang sarjana pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling serta telah menyelesaikan program Pendidikan profesi konselor (PPK) (Abkin, 2007). Bimbingan dan Konseling digambarkan sebagai profesi yang dapat memberikan kenyamanan, ketentraman serta harapan yang baru bagi konseli. Konseli merupakan individu dalam proses perkembangan atau menjadi (*on becoming*), yakni berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Abkin, 2007; Rufaedah & Ikhwanarropiq, 2022).

Salah satu alat paling penting yang harus dimiliki konselor dalam pekerjaan adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self a person*). Peran Konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berlandaskan kebutuhan serta tugas perkembangan peserta didik (Saputra et al., 2017)

Kualitas pribadi konselor sebagai kemampuan yang dimiliki yang terdiri atas nilai-nilai yang dianut, karakter yang berkembang, cara

berfikir dalam menghadapi situasi serta kebiasaan sehari-hari yang dilakukan. Kualitas pribadi konselor menjadi salah satu faktor penentu bagi keberhasilan konseling yang efektif (Tasmara et al., 2023.)

Konselor dituntut untuk memiliki nilai altruistic, menghargai keragaman, bersimpati, dan mengutamakan kesejahteraan pengguna jasa yang disebut konseli, konselor profesional harus menampilkan sikap hangat, menghargai, dapat dipercaya serta jujur. Kualitas pribadi konselor dapat berkembang dari berbagai faktor seperti lingkungan, genetika, pemerintahan dan pendidikan lanjutan (Rufaedah & Ikhwanarropiq, 2022; Harahap, 2022).

Konseli yang datang untuk melakukan layanan konseling sangat beragam. Namun, sampai saat ini, persepsi konseli terhadap konselor pada umumnya masih terkesan negatif yang digambarkan suka mencari-cari kesalahan terlebih konselor di bidang pendidikan atau guru BK/BP yang dianggap sebagai polisi sekolah dan

memiliki kecenderungan untuk menghukum siswa bermasalah (Zahara et al., 2019).

Selain factor yang telah disebutkan di atas, konseli yang datang pada saat proses konseling sering kali tidak memiliki minat serta menganggap konselor sebagai ancaman, hal tersebut dianggap bentuk perlawanan serta pelarian dari proses konseling, untuk itu konselor perlu memiliki kepribadian yang baik dan kompeten sehingga membantu dalam membangun hubungan terapeutik yang kuat antara konselor dan konseli yang menjadi kunci pada proses konseling (Mimhamimdala & Sukma, 2023)

Pembaruan (*novelty*) dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan 28 artikel dan buku sebagai sumber, serta menganalisis 11 artikel relevan dengan tujuan penelitian, selain itu pada kesimpulan penulis menuliskan saran keterbaruan kualitas pribadi konselor untuk mendukung kunci sukses

membangun hubungan antara konselor dan konseli.

Melalui artikel ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi konselor untuk memahami pentingnya kualitas pribadi sebagai kunci sukses dalam membangun hubungan antara konselor dan konseli dalam proses konseling.

B. LANDASAN TEORI

1. Kualitas Pribadi Konselor

Kualitas pribadi konselor sebagai kemampuan penting dan indikator dari motivasi dalam melaksanakan layanan konseling. Terdapat 6 indikator untuk menjadi konselor yang ideal, yaitu: (1) Kompeten; (2) Jujur; (3) Ramah dan hangat; (4) Sabar; (5). Konsisten; (6) Berwibawa (Maghfira et al., 2022). Selain indikator terdapat beberapa karakteristik yang perlu dimiliki konselor, yaitu: (1) Kesadaran diri; (2) Kompetensi Konselor; (3) Kesehatan Psikologis; (4) Keterpercayaan; (5) Transparansi; (6) Kekuatan.

Kualitas pribadi konselor menjadi factor penting serta berpengaruh dalam keberhasilan proses konseling. Konselor dengan

kualitas pribadi yang baik dapat membangun hubungan interpersonal yang baik, menarik serta bermakna dengan tujuan tercapainya proses konseling yang efektif (Harahap, 2022).

2. Hubungan antara konselor dan konseli

Hubungan interpersonal merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk social yang selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, selain itu manusia juga dapat dikatakan sebagai manusia yang bermakna jika manusia dalam kapasitasnya dapat berhubungan baik dengan orang lain (Agung, 2017).

Hubungan konselor dengan konseli merupakan hubungan sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan konselor dan konseli bertujuan untuk membantu konseli mencapai tujuan, kepercayaan diri, dan mengekspresikan dirinya termasuk pengalaman dan perasaan secara bebas serta membantu konseli menumbuhkan pemahaman diri terdapat lingkungan sehingga konseli dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif (Agung, 2017).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan pencarian serta pengumpulan referensi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya yang bertujuan untuk membangun landasan teori yang kokoh dari berbagai literatur terkait (Obed, 2023).

Sumber data dikumpulkan dengan mencari serta menelaah beberapa referensi seperti jurnal, buku dan dokumen-dokumen dalam bentuk cetak maupun elektronik, dilanjutkan dengan menganalisis data-data serta melakukan pengkajian data tersebut. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 28 Artikel Jurnal dan Buku (Zakiki et al., 2023).

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dilakukan dengan menganalisa 11 Artikel jurnal sebagai berikut:

No	Judul Penelitian
1	Fuad Mimhamimdala, Mudjiran dan Dina Sukma, 2023. Karakteristik Pribadi Konselor Sebagai Kunci Keberhasilan Konseling

2	Amalia Putri, 2016. Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli
3	Ervinda Rosana Maghfira, Muwakihidah, Puji Ning Tyas, EllDwi Putri Utari, 2022. Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor dalam membangun interaksi konseli terhadap keberhasilan proses konseling
4	Anak Agung Tirtawati, 2017. Pentingnya kualitas hubungan antar pribadi konselor dalam konseling realitas
5	Desi Alawiyah, Hayatul Khairul Rahmat dan Syahti Pernanda, 2020. Menemukenali Konsep Etika dan Sikap konselor profesional dalam Bimbingan dan Konseling
6	Siti Haolah, Atus dan Rima Irmayanti, 2018. Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual.
7	Evi Aeni Rufaedah dan M Ikhwanarrifiq, 2022 Kualitas Pribadi Konselor dalam membangun hubungan antar konselor dan konseli
8	Laila Tasmara, Hamdi Al-Hafidz, Rohiyati Berotu dan Akhir Pardamean, 2023. Kualitas Pribadi Konselor dalam menentukan keberhasilan proses konseling
9	Maulida Fakhрина Ahadiyah dan Awalya, 2017. Hubungan Antar Kualitas pribadi konselor dan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan
10	Aisyah Harahap, Alya Rojwa Darus, Sri Wahidin, Tomi Ardianyah, dan Dika Sahputra. 2022. Analisis Kualitas Kepribadian Konselor Pada pelayanan

	bimbingan dan konseling
11	Simon Wudy, Ni ketut Suarni dan Ketut Dharsana, 2023. Kualitas Pribadi Konselor membangun hubungan dengan konseli dalam proses konseling

Berdasarkan analisis literatur di atas diperoleh hasil, menurut Mimhamimdala et al., (2023) karakteristik konselor berperan dalam keberhasilan konseling, beberapa kemampuan tersebut mencakup kemampuan personal dan kompetensi teknik, kebebasan, kongruen, penerimaan, kepedulian, kompetensi intelektual, spontanitas, empati, fleksibel dan transparansi.

Amalia Putri (2016), Proses konseling yang efektif ditentukan oleh kualitas pribadi konselor dan kualitas hubungan antara konselor dan konseli, oleh karena itu konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi, empati, perhatian secara positif tanpa syarat dan menghargai konseli.

Maghfira et al., (2022), kualitas pribadi konselor sangat penting dimiliki dan dapat digunakan untuk melihat efektivitas konselor saat melakukan proses konseling, konselor

dengan kualitas pribadi yang baik akan menunjukkan profesionalisme dalam berperilaku dan beraktivitas sesuai dengan peranannya.

Agung, (2017) Kualitas hubungan antar pribadi konselor dan konseli pada konseling realitas dapat memaksimalkan peranan konselor, mempermudah memahami klien mengenai teori kontrol, mewujudkan konsep antara konseling yang baik dan menetapkan teknik-teknik khusus pada proses konseling realitas

Alawiyah et al., (2020) Konselor profesional memiliki etika serta sikap profesional yang meliputi bertanggung jawab, kesadaran serta komitmen, peduli kepada identitas profesional dan pengembangan profesi, terampil menggunakan teknik-teknik khusus dan memahami kekuatan dan keterbatasan personal dan profesional.

Haolah et al., (2018) Kualitas pribadi konselor pada konseling individu menjadi titik tumpu diantara pengetahuan dan keterampilan serta dapat menentukan efektifitas dalam melakukan teknik atau keterampilan pada setiap tahapan konseling.

Rufaedah dan Ikhwanarrafiq, (2022) Efektifitas konseling ditentukan oleh kualitas pribadi konselor dengan konselor memiliki kemampuan kongruensi, empati, perhatian secara positif tanpa syarat dan menghargai klien.

Tasmara et al., (2023) Layanan konseling yang optimal dilakukan dengan kepribadian, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan. Konselor profesional juga harus memiliki keterampilan dalam menciptakan dan membangun hubungan dengan konselinya sebagai hubungan yang hangat penuh empati dan tanggung jawab.

Ahadiyah dan Awalya, (2017) Terdapat hubungan positif antara kualitas pribadi konselor dengan minat siswa dalam melaksanakan konseling individual.

Harahapet al., (2022) Komunikasi sangat penting dalam proses konseling untuk memicu keterbukaan antara konselor dan konseli. konselor dalam proses konseling perlu memiliki kemampuan untuk memosisikan dirinya sebagai sahabat, merangkul konseli dan tidak

memandang konseli sebagai individu bermasalah.

Wudy et al., (2023) Kualitas pribadi konselor berupa aspek kepribadian menunjang keberhasilan konseling, aspek kepribadian tersebut yaitu sosial, budaya, kepribadian dan psikologis. Konselor dengan kualitas pribadi yang baik menimbulkan sikap santun dan memahami kondisi serta situasi konseli.

Hasil analisis 11 artikel diatas yakni kualitas pribadi konselor merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses konseling serta kualitas pribadi konselor dapat menentukan kualitas hubungan antara konselor dengan konseli dalam proses konseling.

Karakteristik yang disebutkan 11 artikel diatas memiliki perbedaan namun merujuk pada karakteristik konselor efektif. Karakteristik yang banyak disebutkan, yaitu: (1) Kualitas pribadi yang baik ditunjukkan melalui kemampuan dalam kongruensi, empati, kehangatan, penerimaan, kepedulian tanpa syarat, fleksibel, komitmen, transparansi, sopan santun,

dan menghargai; (2) Keterampilan; (3) Pengalaman; (4) Pengetahuan.

Namun, berdasarkan hasil analisis diatas diperlukan keterbaruan kualitas pribadi konselor yang meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Peningkatan keterampilan digital; (2) Pengembangan diri keberlanjutan; (3) Pendekatan multikultural; (4) Peningkatan kemampuan komunikasi; (5) Keterlibatan konselor dalam komunitas di sekolah dan masyarakat.

Disimpulkan bahwa kualitas pribadi konselor yang baik didukung kemampuan diri yang memadai berdampak pada profesionalisme dalam berperilaku sesuai dengan perannya sehingga dapat mewujudkan konsep konseling yang baik dan membangun hubungan baik antara konselor dan konseli dalam proses konseling.

E. PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling merupakan hubungan timbal balik yang didalamnya terdapat proses saling mempengaruhi antara konselor dengan konseli. Konseling dikenal sebagai intervensi untuk mengubah

perilaku individu ke arah lebih konstruktif (Abdurrahman, 2017; Prakoso, 2013).

Layanan bimbingan dan konseling diperuntukan bagi semua kalangan atau *Guidance for all* yang berarti semua orang dapat menerima layanan ini, akan tetapi pemberian layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh profesional. Tujuan diberikannya layanan bimbingan dan konseling yakni konseli merasa bahagia, berperilaku baik, memiliki kehidupan lebih produktif, mengoptimalkan potensi dan memandirikan konseli dalam aspek kepribadian, karir, sosial dan belajar (Kurniady et al., 2023; Hidayat et al., 2019; Zahroh, 2021).

Konseling pada dasarnya merupakan suatu hubungan *helping* (membantu). Konselor merupakan profesi yang didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia dan juga bekerja sesuai dengan keilmuan, pengalaman dan keterampilan. Selain itu konselor perlu memiliki akhlak yang baik sebagai bentuk cerminan pribadi yang profesional, ditunjukkan melalui eksistensi dirinya sebagai

pribadi jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat (Fatmawijaya, 2015; Ardimen, 2018; Hartono, 2017).

Dalam praktik konseling, konselor perlu memiliki kapasitas tertentu. Kapasitas inilah yang akan menentukan kualitas konselor dalam proses konseling karena konseling yang efektif ditentukan oleh kualitas pribadi konselor dan hubungan antara konselor dan konseli (Fatmawijaya, 2015).

Relasi (hubungan) antara konselor dan konseli harus terus diupayakan, hal tersebut dikarenakan hubungan konselor dan konseli memegang peranan penting bagi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, keberhasilan tersebut disebabkan terjadinya proses komunikasi dua arah yang efektif sehingga konselor dapat membantu untuk pengembangan diri konseli secara optimal serta membantu memecahkan permasalahan yang dimiliki oleh konseli (Ahadiyah dan Awalya, 2017; Amria et al., 2023).

Penelitian Nur dan Hadori (2023) mengemukakan Konselor

seringkali bersikap kurang ramah dengan memberikan label-label tertentu pada konseli, konselor juga dianggap kurang mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap permasalahan konseli, serta konselor dianggap tidak memberikan kehangatan terhadap konseli dengan bersikap acuh tak acuh sehingga konseli enggan untuk datang ke ruang konseling secara sukarela.

Menjawab permasalahan diatas melalui pengembangan kualitas pribadi konselor khususnya dalam kemampuan membangun hubungan antara konselor dengan konseli. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Truax & Charkuff, Waren, Virginia (dalam Putri, 2016) mengemukakan bahwa kualitas konselor dapat menentukan efektivitas proses konseling, dan kepribadian konselor dianggap lebih baik daripada teknik konseling itu sendiri. Oleh karena itu konselor efektif perlu mengenal dirinya sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan menguasai proses konseling (Hidayat et al., 2019; Zamroni; 2023; Zahrohkons)

Pada kenyataannya, suatu sistem, metode maupun praktik secara tradisional maupun modern tidak akan berdaya jika tidak dilakukan oleh manusia yang berkualitas. Kualitas pribadi diartikan sebagai titik tumpu diantara 2 kemampuan lainnya yakni pengetahuan dan keterampilan, ketiga keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi dalam proses konseling (Putri, 2016).

Kualitas pribadi konselor dibentuk melalui karakteristik-karakteristik pribadi, karakteristik tersebut terbagi menjadi karakteristik kepribadian, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan (Tasmara et al, 2023).

Pada karakteristik kepribadian Terbagi menjadi 2 kelompok yaitu: (1) karakteristik kepribadian umum ditunjukkan dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari seperti berpandangan positif, dinamis, menghargai harkat dan martabat manusia serta dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling konselor menampilkan nilai moral serta akhlak yang mulia, mampu

mengolah emosi dengan baik serta cerdas, kreatif dan mandiri. (2) Karakteristik khusus, melalui kemampuan menghargai diri sendiri, perasaan yang hangat, selalu terbuka, berani mengambil resiko, memiliki rasa kasih sayang dan memiliki rasa empati.

Karakteristik selanjutnya yaitu keterampilan. Keterampilan yang perlu dimiliki seperti keterampilan membangun hubungan, keterampilan membangun suasana yang hangat, dukungan serta empati terhadap konseli, dan keterampilan komunikasi yang baik sehingga proses wawancara konseling dapat optimal dan konselor mampu mengidentifikasi permasalahan konseli.

Karakteristik selanjutnya yaitu pengalaman, Konselor profesional perlu memiliki pengalaman yang berasal dari lembaga formal maupun non-formal. Selanjutnya Karakteristik terakhir yaitu, Pengetahuan, konselor profesional perlu memiliki 3 aspek, yaitu psikologi, teori konseling dan pendidikan.

Selanjutnya, karakteristik kepribadian konselor efektif menurut Carl Rogers (Putri, 2016), yaitu: (1)

Kongruensi (*Congruence*); (2) Perhatian tanpa syarat (*unconditional positive regard*); (3) empati (*empathy*).

Pemparan terkait kualitas dan karakteristik konselor ideal diatas tentunya tidak dapat dipenuhi seluruhnya oleh konselor, tetapi konselor profesional harus terus berupaya untuk memenuhi sebanyak mungkin karakteristik ideal tersebut. Konselor profesional juga perlu untuk terus mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi pribadi yang baik, bijak serta berorientasi humanistik, namun konselor diharapkan tetap memiliki sifat yang khas (unik) (Rokhyul et al., 2020; Dwi et al., 2023).

Dengan memiliki kualitas pribadi konselor yang baik dapat mendukung konselor untuk mencapai proses konseling yang efektif, selain itu kualitas pribadi sebagai titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dengan keterampilan terapeutik. Jika konselor dapat membuat titik tumpu ini kuat maka akan berdampak positif terhadap proses konseling dan hubungan antara konselor dan konseli.

F. PENUTUP

Kepribadian konselor tidak terbentuk semata-mata karena pengalaman tetapi sebagai integritas dari keilmuan serta kemampuan. Oleh karena itu, konselor perlu terus mengupayakan, mengasah kemampuan serta menyadari bahwa dirinya merupakan seorang *helper*. Selain itu, konselor perlu memenuhi sebanyak mungkin karakteristik ideal tanpa menghilangkan sifatnya yang khas (unik).

Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa saran keterbaruan kualitas pribadi konselor yang meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Peningkatan keterampilan digital; (2) Pengembangan diri keberlanjutan; (3) Pendekatan multikultural; (4) Peningkatan kemampuan komunikasi; (5) Keterlibatan konselor dalam komunitas di sekolah dan masyarakat.

Kualitas pribadi konselor yang baik serta kompeten dapat membantu konselor untuk membangun hubungan terapeutik yang kuat antara konselor dan konseli sehingga klien merasa dimengerti, didengar serta didukung.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Agung, R, T A. (2017). Pentingnya Kualitas Hubungan Antar Pribadi Konselor Dalam Konseling Realitas. *Jurnal Kajian Pendidikan Wadya Accarya*.
- ABKIN. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Alawiyah, D., Khairul Rahmat, H., & Pernanda, S. (2020). Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani Menemukanali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media intelektual muslim dan bimbingan Rohani*, 6 (2) [Http://Journal.Iaimsinjai.Ac.Id/Index.Php/Mimbar](http://Journal.Iaimsinjai.Ac.Id/Index.Php/Mimbar)
- Ardimen. (2018). Pengembangan Kepribadian Konselor Bebas Asmail Husna dalam Pelayanan Konseling. *HISBAH: Jurnal Bimbingan konseling dan dakwah islam*, 15 (2).
- Ahadiyah, M, F. Awalya. (2017). Hubungan antara kualitas pribadi konselor dan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and application*, 6 (3).

- Amria, A, D, K, Karneli, Y. Hariko, R. (2023). Pentingnya Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8 (3), 405-411.
- Dwi, A., Amria, K., Karneli, Y., & Hariko, R. (2023). Pentingnya Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 405-411.
- Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor Yang Diharapkan Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 4 (2).
- Kurniady, D, Hariko, R. Karneli, Y. (2023). Kesehatan Mental Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13 (1).
- Haolah, S., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Fokus*, 1 (6).
- Harahap, A. Darus, A, R. Pranoto, B. Wahidin, S. Ardiansyah, T. Sahputra, D. (2022). Analisis Kualitas Kepribadian Konselor Pada pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (6).
- Hartono, A. (2019). Kepribadian Profesi Konselor Islami di era Industri 4.0. *JBKI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5 (1).
- Hidayat, F., Maulana, A., & Darmawan, D. (2019). Komunikasi Terapeutik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16 (2).
- Mimhamimdala, F., & Sukma, D. (2023). Karakteristik Pribadi Konselor Sebagai Kunci Keberhasilan Konseling. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1 (4), <https://doi.org/10.56480/Eductum.V1i4.17>.
- Nur, H. Hadori, M. (2023). Identifikasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Wayang Semar Karua Sunan Kalijaga untuk Mengembangkan Pribadi Konselor. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 2 (1).
- Obed, A, B, H, T. (2023). Etika dan Sikap Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Religion: Jurnal Agama, sosial dan Budaya*, 1 (5).
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1 (1). 10 -13.
- Prakoso, E, T. (2013). Hubungan Profesional Konseling. *Jurnal Inspirasi pendidikan*, 3 (2).
- Rokhyul, N., Program, I., Konseling, S. B., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2020). Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Kepribadian

- Konselor Dan Ragam Konseli Terpaksa. *Jurnal Widyamandala*, 7 (2).
- Rosana Maghfira, E., Ning Tyas, P., & Dwi Putri Utari, E. (2022). Pengaruh Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Interaksi Konseli Terhadap Keberhasilan Proses Konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3 (1), 94-104. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i1.139>
- Rufaedah, E. A., & Ikhwanarropiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Counselia: Islamic Guidance and Counseling Journals*, 3(2). <https://Counselia.Faiunwir.Ac.Id>
- Saputra, Am A. Saputra, A. Permatasari I. (2017). Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Kepada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2 (2).
- Tasmara, L., Al-Hafidz, H., Berutu, R., & Pardamean, A. (2023). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 ((3), 297-303.
- <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7625194>
- Wudy, S. Suarni, N, K. Dharsana, K. (2023). Kualitas Pribadi Konselor Membangun Hubungan Dengan Konseli Dalam Proses Konseling. *Jurnal Edukasi Sumba*, 7 (1).
- Zamroni, E. Gudnanto. Rahardjo, S. (2023). Menelaah perpektif pengguna layanan dan sejawat profesi Tentang Profil Pribadi Konselor Efektif. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 9 (1).
- Zahroh, F. (2021). Analisa Akuntabilitas Kepribadian dan Kompetensi Keilmuan (studi kasus konselor SMK Negeri 2 Pemekasan). *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 5 (2).
- Zahara, C, I. Lubis, L. Aziz, A. (2019). Hubungan Persepsi siswa terhadap konselor dan saraa prasatana bimbingan konseling dengan minat layanan konseling. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1 (2), 116-123.
- Zakiki, A. Karneli, Y. Hariko, R. (2023). Karakteristik Konselor Yang berhasil Dalam Membangun hubungan kepada Klien. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (3), 1578-1584.